

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN TOLERANSI AGAMA BAGI GENERASI MILENIAL

Fela Fauziyah Inayati

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
inayatifelafauziyah@gmail.com

Abstract

Indonesia is a pluralistic country consisting of various tribes, customs, religions, cultures. From diversity there are differences which can lead to conflict, one of which is each-religious and inter-religious conflicts. The purpose of this research is hoped that the millennial generation will understand the importance of tolerance. In addition, Islamic education is not the only way to cultivate inter-religious tolerance. But Islamic education has an important role as a guide and mediator in inter-religious muamalah. This study uses a qualitative approach with library research sourced from scientific works, books, scientific articles.

The cultivation of religious tolerance should be created by the environment itself, from the school environment, the community, and most importantly the family from an early age. Planting through Islamic Education by applying the demonstration method (role model) and contributions from several religious leaders.

Keywords: Tolerance, Islamic education, Millennial generation

Abstrak

Indonesia adalah negara yang majemuk terdiri atas berbagai suku, adat, agama, budaya. Dari keberagaman pula terdapat perbedaan yang mana dapat memunculkan yang namanya konflik, salah satunya konflik antar agama maupun intern agama. Tujuan dari penelitian ini diharapkan para muda mudi generasi milenial faham dan mengerti dengan pentingnya toleransi. Selain itu Pendidikan Agama Islam bukan satu-satunya cara dalam penanaman Toleransi antar agama. Tetapi pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai pedoman dan penengah dalam bermuamalah antar agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (Library research) bersumber dari karya ilmiah, buku, artikel ilmiah.

Penanaman Toleransi beragama hendaknya diciptakan oleh lingkungan itu sendiri, dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan yang terpenting adalah keluarga sejak dini. Penanaman lewat Pendidikan Agama Islam dengan mengaplikasikan dengan metode demonstrasi (suri tauladan) serta kontribusi dari beberapa tokoh agama.

Kata Kunci: Toleransi, Pendidikan Agama Islam, Generasi Milenial

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan negara besar yang memiliki keberagaman SDM . Mulai dari budaya, ras, agama, adat, dan sebagainya. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia harus tetap bersatu dengan sembojannya yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua yaitu Indonesia. Hal tersebutlah yang hendaknya diterapkan selalu dalam kehidupan. Selain itu terdapat ideologi Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman pemersatu bangsa yang sangat dibutuhkan bagi umat beragama khususnya, yaitu Pancasila. Seperti dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang berarti setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih agama yang dipilihnya sesuai dengan kepercayaan. Apabila norma-norma yang terdapat dalam Pancasila tidak diterapkan di Indonesia, tentunya akan terjadi banyak konflik antar agama.

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya Indonesia memiliki beragam agama yang terpencar dari Sabang sampai Merauke, mulai dari Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan nenek moyang masih banyak tersebar di Indonesia. Dari sinilah persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan demi terbentuknya suatu negara yang kuat. Saling menghargai, berperilaku adil antar umat beragama, serta tidak memihak antar suku yang lain. Sebagai negara yang berisi kemajemukan warga, tentulah setiap bangsa memiliki pemuda bangsa yang siap memajukan negara. Seperti yang terkenal dengan sebutan anak-anak zaman sekarang yaitu generasi milenial. Generasi milenial menjadi pusat perbincangan dari berbagai aspek, baik dari segi sosial, budaya, norma-norma, pendidikan, bahkan pemakaian teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka dianggap membawa dampak yang negatif karena sangat terbuka dengan teknologi tanpa menyaring hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang membawa mudharat (Dwi Safira, 2020).

Harapan sebuah negara di era milenial kini memiliki pemuda pemudi yang paham atas toleransi memiliki sifat pluralisme di segala hal, khususnya aspek agama. Dan Indonesia saat ini memasuki era dimana keharusan untuk ikut berkembang dengan dengan kemajuan teknologi dan digital dimana informasi sangat pesat diketahui dan tersebar dengan hitungan detik. Disamping itu, pengguna terbesar akses internet adalah generasi milenial. Dimana setiap harinya generasi ini tidak lepas dengan teknologi secara online. Pentingnya generasi ini paham dan bijak dalam memaparkan apapun, apalagi dalam bermedia sosial lingkup agama.

Namun hal tersebut bukan serta sangat mudah untuk diterapkan, banyak sekali isu-isu aktual tentang masalah agama, mulai deskriminasi antar agama, penistaan agama yang terjadi di Prancis yang membuat umat Indonesia geram. Di Indonesia seringkali mendapat sorotan yang khususnya dalam hal agama. Banyak terjadi kasus-kasus penistaan agama, ujaran kebencian, perusakan rumah ibadah dan banyak lainnya (Darmayanti&Maudin, 2021:44). Selain itu juga terjadi konflik dalam sebuah agama yang dari satu kubu menginginkan perubahan ideologi negara Indonesia dengan membentuk negara khilafah yang dalam hal ini membuat pertentangan antar agama lainnya, yang nyatanya sering terjadi di media sosial. Dengan banyaknya konflik yang terjadi pentingnya membekali generasi muda milenial mulai dari sekarang pemahaman nilai-nilai toleransi agama dengan tetap berpedoman dengan ideologi Indonesia yaitu Pancasila.

Bahkan dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh St. Hardianti bahwasannya dalam buku M. Quraish Shihab memaparkan bahwa *Islam yang Saya Pahami* menjelaskan bahwa memeluk agama itu harus hadir dari hati nurani seseorang, dan setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih agamanya. Karena beragama harus didasarkan atas kepatuhan tulus dan ikhlas

kepada Allah swt (St. Hardianti, 2021:2). Sebagaimana yang tercantum dalam dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019: 904).

Pendidikan agama Islam bukanlah satu-satunya pelajaran yang dapat membentuk generasi muda sekarang untuk cinta tanah air. Salah satunya adalah pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didalamnya membahas mengenai negara kesatuan Indonesia. Tetapi, dalam pendidikan agama Islam juga mengajarkan untuk sikap toleransi antar keberagaman agama. Khususnya toleransi agama penting sekali diterapkan di sekolah berbasis umum yang di dalamnya bukan hanya satu agama yang belajar, tetapi beragam agama. Berbeda dengan sekolah yang berbasis Islam atau Madrasah, yang dalam hal ini mungkin jarang ditemui kecuali di masyarakat. Maka penting bagi pendidik, terkhusus pendidikan agama Islam agar bisa menyesuaikan dalam proses pembelajaran demi kerukunan umat beragama.

Tujuan dari penelitian ini bahwasanya perlunya generasi muda milenial paham atas pentingnya toleransi antar agama sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Karena faktanya kita adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan satu sama lain yang hidup dengan kemajemukan dengan bermacam-macam perbedaan. Selain itu Islam juga mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia merupakan fitrah dan *sunnatullah* yang merupakan ketetapan Allah dengan tujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi diantara perbedaan yang harus manusia jalankan (Subhan Fadli, 2019: 121).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Data bersumber dari karya ilmiah, buku, artikel ilmiah. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004: 1-2).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Toleransi

Toleransi menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kbbi). Toleransi dalam bahasa arab berarti “tasamauh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.

Menurut Muhammad Yasir yang dikutip dari Umar Hasyim toleransi adalah membebaskan seseorang untuk menjalankan keyakinannya yang dianutnya atau aturan dalam hidupnya, selama dalam menjalankannya tidak bertentangan dengan masyarakat dan peraturan dalam masyarakat, serta tidak menimbulkan hal-hal yang negatif (M. Yasir, 2014: 171).

Sebelum agama Islam memasuki Indonesia sudah banyak negara yang bersinggah dan tinggal di Indonesia, seperti kepercayaan leluhur, hindu, budha, lain sebagainya. Agama Islam masuk ke Indonesia dengan sikap yang baik penuh dengan tata kerama. Nilai-nilai budi kultural sudah melekat pada masyarakat sebelum merdeka. Islam masuk dengan sangat

terbuka dihormati. Dengan hal ini, maka Pancasila harus menjadikan landasan prinsip toeransi beragama di Indonesia (Febri, 2016: 180-181). Hal inilah yang membentuk Pancasila sebagai tumpuan hidup beragama di Indonesia. selain itu pada sila kedua juga dipaparkan bahwa “Kemanusiaan yang adil dan beradab” yang mengajarkan akan keadilan terhadap sesama, khususnya akan perbedan dan keberagaman budaya dan agama. Dan sikap adil yang diterapkan di Indonesia, karena setiap umat beragama memiliki hak penuh untuk memilih keyakinan dan pedoman dalam hidupnya.

Prinsip toleransi antar umat beragama menurut A. Jauhar dapat berwujud:

- a. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar.
- b. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.
- c. Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu;
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan (A. Jauhar, 2018: 566).

Toleransi agama yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat adalah toleransi yang aktif dimana tidak hanya sekedar menghargai dan menghormati pemeluk keyakinan yang lain. Tetapi juga melakukan komunikasi, membangun kerjasama kebersamaan dalam kehidupan sosial budaya Indonesia. Maka dalam hal ini toleransi harus bersifat aktif bukan pasif, hal ini yang sangat dibutuhkan untuk memelihara kebhinekaan Indonesia (M. Faisal, 2020: 199).

2. Karakteristik Generasi Milenial

Milenial memiliki arti seribu tahun yang berasal dari bahasa Inggris *milleniaum* atau *milenial* (Ecchol, 1980: 380). Milenial terkenal dengan sebutan era digital, era global, era modern (Abuddin Nata, 2018: 10).

Istilah milenial dicetuskan pertama kali dalam buku berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000) karya *William Strauss* dan *Neli* yang berisikan bahwasannya mereka mencetuskan istilah tersebut pada tahun 1987. Selain itu ada beberapa media menyebutkan bahwa kelompok milenial beranjak saat lulus SMA tahun 2000. Pendapat lain oleh *Generation Theory* dicetuskan oleh *Karl Mannheim* generasi milenial yang lahir pada rasio 1980-2000 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2018: 14-16).

Ciri dari milenial sendiri, khususnya di Indonesia dari terdapat 81 juta atau sekitar 31,7% dari 225 juta penduduk yang termasuk generasi milenial. Kebanyakan dari mereka memiliki ciri-ciri yang sama yaitu:

- a. Segi Identitas, kebanyakan dari mereka memiliki akun sosial media untuk menunjukkan eksistensi di dunia maya
- b. Segi Privasi, mereka memiliki sifat tidak mau dikekang, lebih terbuka, dan berfikir agresif
- c. Segi ekspresi, mereka menggunakan media internet atau media sosial untuk mengekspresikan gagasan dan aktivitas sehari-hari
- d. Segi proses pembelajaran, mereka lebih sering mengakses Google, Yahoo dan media internet yang lain (A. Ilyas, 2018:188-189).

Dikutip dari Miftah Mucharomah dalam jurnalnya bahwasannya hasil penelitian yang dilakukan Amerika yang salah satunya dilakukan oleh *Boston Consuling (BCG)* dengan *University of Berkley* tahun 2011 dengan tema *American Millenials: Deciphering the Enigma Generation*. Pada tahun

sebelumnya studi dilakukan oleh *Pew Research Center* merilis riset dengan judul *Millenials: A Portrait of Generation Next*. Dari kedua penelitian tersebut disebutkan beberapa karakteristik milenial.

- a. Generasi milenial lebih percaya dengan User Generated Content (UGC) daripada informasi searah. Hal ini menggambarkan bahwa mereka lebih percaya UGC atau konten yang dibuat oleh perorang seperti dalam membeli produk, mereka akan membeli produk tersebut setelah melihat review atau testimoni yang dibuat oleh orang di internet dibanding iklan dari perusahaan besar. Bahkan mereka membagikan pengalaman setelah pemakaian suatu produk yang telah dipakai.
- b. Generasi milenial lebih memilih gadget dari pada televisi. Pada era perkembangan teknologi 4.0 di saat internet memiliki peran yang besar dalam pertukaran informasi, disinilah generasi milenial memilih media dalam mengakses apapun dengan cepat dan instan dibandingkan televisi.
- c. Generasi milenial wajib memiliki akun media sosial. Di era digital kini komunikasi lebih mudah menggunakan media sosial *chatting* di dunia maya seperti aplikasi chat yang sering digunakan *Twitter, Facebook, Line* dan banyak lainnya. Dengan hal inilah generasi milenial lebih lancar dalam komunikasi tanpa perlu tatap muka. Dipastikan hampir semua generasi milenial memiliki akun media sosial untuk berkomunikasi dan mengekspresikan sesuatu.
- d. Generasi milenial kurang suka membaca secara konvensional. Sangat disayangkan bahwasannya populasi orang yang suka membaca buku menurun. Generasi milenial lebih menyukai informasi berbentuk gambar yang menarik. Tetapi tidak semua generasi milenial tidak suka membaca, sebagian dari mereka berpindah membaca dengan mengakses

buku online (e-book) ketimbang membeli buku cetak. Selain itu sudah banyak penerbit yang menyediakan format *e-book*.

- e. Generasi milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua. Mereka menghabiskan harinya dengan serba digital dan online. Mulai dari berkomunikasi, pembayaran, belanja, dan informasi yang ingin diketahui dengan online. Generasi ini sangat modern lebih dari orang tua mereka. Tak jarang mereka juga mengajarkan teknologi internet di kalangan orang tua.
- f. Generasi milenial cenderung tidak loyal tetapi bekerja efektif. Pada tahun 2025 mendatang, diperkirakan generasi milenial menduduki porsi tenaga kerja. Cenderung dari mereka meminta gaji tinggi, jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga hanya tahana bekerja kurang lebih 3 tahun. Namun demikian generasi milenial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, tak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan yang dilakukan generas milenial.

Generasi milenial lebih banyak melakukan transaksi secara *cashless*. Semua hal dapat dijangkau dengan cepat, apalagi dalam pembayaran apapun. Mulai dari transportasi umum, berbelanja dan banyak lagi. Generasi sekarang tidak suka repot dengan membawa uang. Mereka lebih memilih hal yang simple dengan hany gesek atau aplikasi online (Miftah, 2017: 175-176).

3. Penanaman Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan di atas hendaknya dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, apalagi dalam hidup bermasyarakat. Sangat sering sekali ditemukan perbedaan, khususnya agama.

Dalam Islam, ajaran tentang toleransi bisa diaplikasikan lewat beberapa cara, diantaranya:

Pertama, berpegang pada prinsip kalimatun sawa (commomplatform) untuk pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural. Memandang semua sama, saling menghormati antar perbedaan. Memberikan penguatan kepada peserta didik bahwa dijadikannya keyakinan yang berbeda pada manusia merupakan kehendak dari Allah SWT. Mengajarkan saling menghargai terhadap perbedaan agama saat anak mulai dari kecil maka akan terbentuknya sikap toleransi.

Kedua, menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam, semisal pengembangan metode takwil (hermeneutik), serta pentingnya mendefinisikan ulang tentang diri dan orang lain. dalam hal ini bisa melalui pemberan materi mengenai antropologi agama, sosiologi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan konstruksi kehidupan sosial kemasyarakatan dengan segala aspek yang membangunnya.

Ketiga, mentradisikan musyawarah dan berdiskusi. Tradisi musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pemikiran dan sikap setiap insan dalam mencari hal yang baik dan benar.

Keempat, jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni: (1) *hifdz al-diin*, menjamin keyakinan agama masing-masing; (2) *hifdz al-nafs*, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat; (3) *hifdz al-aql*, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni; (4) *hifdz al-nasl*, menjamin

kese-lamatan keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat; dan (5) *hifdz al-mal*, menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikan (Sri Mulya & M. Naelul, 2019: 113-114).

Penting sekali bagi generasi muda untuk bergerak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Metode yang sesuai untuk menerapkan sikap toleransi adalah pendidikan. Di sini pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi bagi generasi muda. Pendidikan agama Islam adalah upaya membentuk seseorang memiliki menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, baik menurut syariat agama Islam dan tidak menyimpang. Sebagaimana yang dikutip oleh Jakaria Umro bahwasannya menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Jakaria, 2017: 94).

Didalam pembelajaran agama Islam terdapat cakupan unsur-unsur kurikulum Pendidikan Agama Islam penting yang harus diajarkan seperti Aqidah Akhlak, Fiqih (Hukum Islam dan tata cara beribadah), Al-Quran dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, yang seluruhnya telah masuk dalam satu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dikembangkan dan diterapkan mulai dari anak-anak sampai kalangan muda remaja saat ini.

Dari hal-hal di atas penting bagi pendidik, khususnya guru PAI menanamkan sikap toleransi. Dasar hukum Islam yang digunakan dalam toleransi beragama terdapat di surah Al-Kafirun yang didalamnya menerangkan ajaran toleransi bagi umat beragama untuk tidak memaksa keyakinan orang lain dalam aqidah dan ibadah.

Dalam pendidikan agama Islam dapat diterapkan berbagai metode yang dapat digunakan dalam penanaman sikap toleransi antar agama salah satunya metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan banya lainnya. Dapat dicontohkan dalam metode demonstrasi. Metode demonstrasi sendiri memiliki arti metode panyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tetang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa haya sekedar memperhatikan (Ahmad&Lilik, 2009: 49). Dimulai dengan cara memeragakan antar siswa dalam berperilaku sehari-hari dengan teman yang berbeda agama. Disinilah anak-anak akan memperhatikan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama yaitu

- a. Menjadi suri tauladan bagi peserta didik, khususnya di sekolah umum yang di dalamnya berbagai macam agama. Hendaknya guru memberikan contoh yang baik dalam bersosial dengan orang yang berbeda agama.
- b. Saling tolong menolong antar sesama, tanpa membedakan mana yang Islam, mana yang non Islam.
- c. Saling menghargai perbedaan, entah dari tata cara beribadah, tata cara berkomunikasi.
- d. Memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam beragama, tanpa memojokkan atau membeda-bedakan agama yang dianutnya atau bahkan menghina. Tidak sedikit ditemukan banyak peserta didik yang mengolok-ngolok temannya yang memiliki keyakinan yang berbeda.

- e. Bersikap adil dalam bidang apapun di sekolah, dan tidak membedakan satu sama lain.

Bahwasanya banyak sekali oknum nakal yang membuat perselisihan antar agama demi kepentingan politik, kekuasaan dan banyak lainnya. Hendaknya kita sebagai warga Indonesia yang baik tidak terpancing akan hal tersebut. Maka dimulai dari pembelajaran di sekolah, hendaknya diterapkan sikap-sikap toleransi dan pemahaman antar agama. Selain itu kita juga harus berpegang teguh pada Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. walaupun banyak sekali konflik dalam satu agama, hendaknya sebisa mungkin agar bisa menyelesaikan dan mengatasi permasalahan dengan kepala yang dingin dan berfikir yang jernih. Hal ini supaya tidak terjadi pertumpahan darah di negara Indonesia.

Peran masyarakat dalam penanaman toleransi beragama juga dibutuhkan demi menciptakan kerukunan dan perdamaian, salah satunya melalui peran tokoh agama yang ikut mengayomi gerakan kaum muda agar terbentuk rasa aman dan nyaman di tengah perbedaan agama dan keyakinan. Jika toleransi antar agama dijadikan gaya hidup dan kultur maka lingkungan dan karakter generasi muda juga akan kondusif.

Dan yang paling penting adalah peran orang tua dalam keluarga. Hendaknya penanaman akan toleransi antar agama di ajarkan sejak dini. Orang tua sebagai suri tauladan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan toleran agar nantinya generasi muda milenial dapat mengimplementasinya dengan mudah dalam bermasyarakat yang majemuk (Darmayanti&Maudin, 2021: 49) .

Simpulan

Sudah banyak yang terjadi di Indonesia tentang konflik beragama. Dengan inilah penting bagi generasi muda di era milenial saat ini dibekali pengetahuan tentang toleransi antar agama yang benar. Sebagaimana yang sudah dituliskan pada Al-Qur'an surah Al-Kafirun tentang kebebasan beragama yang diimplementasikan di Indonesia, kebebasan beragama tanpa merugikan orang lain dan sesuai dengan norma dan ideologi Pancasila. Dengan kita mencintai tanah air Indonesia, akan sangat sulit konflik apa pun terjadi di Indonesia, khususnya agama.

Banyak sekali metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan contohnya metode ceramah dan metode demonstrasi. Dimana guru hendaknya menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam beragama tanpa membeda-bedakan. Memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dengan orang yang berbeda agama, dan banyak lainnya. Dalam agama Islam juga sangat dianjurkan untuk saling menghormati akan perbedaan dan bersikap adil terhadap perbedaan.

Selain itu peran dari lingkungan masyarakat untuk teriptanya gaya hidup yang moderat dan toleran dengan kemajemukan pendudukan. Dan yang terpenting adalah dari orang tua dalam keluarga dengan mengajarkannya sejak dini, agar nantinya di era disrupsi ini generasi milenial muda dapat mengimplementasinya di dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, Maudin. Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Jurnal Syattar* Vol. 2, No. 1. 2021.
- Fadli, Subhan. Membangun Toleransi Generasi Milenial', Prosiding Seminar Nasional Kebergamman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, (Lembaga Kajian Keagamaan). 2019.
- Faisal, Muhammad. 2020. Management Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal ICRHD*. 2020.
- Fuad A. Jauhar. Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Jurnal AnCoMS* Vol. 2. No. 1. 2018.
- Sutrisno, Hadi , *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. 1997.
- Hardianti, St. *Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. UIN Alauddin Makassar. 2021.
- Hijroh Mukhlis Febri. Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4. No. 2. 2016.
- Ismail, A. Ilyas. *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- KBBI Web. <https://kbbi.web.id/toleran>. (Diakses tanggal 29 Juli 2022).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. *Statistika Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019.
- Mucharomah, Miftah. 2017. "Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin", *Jurnal Edukasia Islamika*. Vol. 2. No. 2. 2017.

Nasih, Ahmad Mujin dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.

Nata, Abuddin. Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*. Vol. 18. No. 1. 2018.

Nurhakiky, Sri Mulya dan Mubarak, Muhammad Naelul. Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2. 2019.

Umro, Jakaria. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah. *Journal Of Islamic Education*. Vol. 2 No. 1. 2017.

Safira, Dwi. Peran Generasi Milenial Terhadap Agama dan Dakwah. <https://kumparan.com/dwi-safira/peran-generasi-milenial-terhadap-agama-dan-dakwah-1unG8MruCWi/1>. (Diakses tanggal 02 Agustus 2022).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Yasir, Muhammad. Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*. No. XXII Vol. 2. 2014.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.